



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Wina Oktari Dewi¹, Tatat Hartati², Ira Rengganis³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: wina.oktari@gmail.com; tatat@upi.edu; rengganisira@gmail.com

***Abstract:** The background of this research is the low speaking skill of students. The purpose of this research is knowing the improvement of student speaking skills by using a scientific approach. The research method is Classroom Action Research method adapting by Kemmis & Mc. Taggart. The research three cyclus, in every cyclus consist has of planning, implementation, observation and reflection. The instruments used in this research are observation sheet of scientific approach, speaking skills and documentation. The activity steps in the aplication of scientific approach have been done by the teacher. The results of the research show that the teachers have applied the scientific approach maximally. The results indicate an increase in speaking skill in every cyclus. The improvement of students speaking skill in the first cycle reached 47%, the second cycle reached 76% and in the third cycle reached 88%. Therefore, can be concluded that by applying the scientific approach for elementary school can improve the student speaking skills.*

***Keywords:** scientific approach, speaking skills.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 2013, hlm. 1). Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran berbahasa di sekolah yang dimuat dalam pelajaran Bahasa Indonesia harus mampu membuat siswa terampil berbahasa,

bukan hanya menekankan pada penguasaan teori semata tetapi harus dibarengi oleh penggunaan fungsi berbahasa yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2015, hlm. 16), artinya bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa maka semakin jelas pula jalan pikirannya.

Menurut Tarigan (dalam Purmono, 2012, hlm. 36) “Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya”. Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan dasar yang sangat utama dalam pengembangan lainnya seperti menyimak, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan lisan yang penting, karena merupakan alat komunikasi antar sesama. Mampu berbicara efektif sangatlah penting dalam segala bentuk interaksi antar manusia. Ellis (dalam Resmini dkk, 2006, hlm. 191) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan-keuntungan sosial dan professional. Maka keterampilan berbicara siswa perlu dilatih dengan cara melatih siswa berbicara dengan teman sebangku, berbicara di dalam kelompok dan berbicara di depan kelas. Pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk mengemukakan ide, pendapat, gagasan dan menjawab pertanyaan dengan baik sebagai bagian pembelajaran yang melatih keterampilan berbicara siswa. Karena tanpa dilatih, keterampilan berbicara siswa tidak akan dikuasai dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu Sekolah Dasar yang terletak di Kecamatan Sukasari Kota Bandung siswa Kelas V ditemukan permasalahan utama yaitu rendahnya keterampilan berbicara siswa. Dimana pada saat kegiatan diskusi kelompok, siswa terlihat kurang aktif dan tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya. Dari 19 orang siswa, hanya 5 orang siswa atau sebanyak 26,31% yang dapat mengikuti intruksi guru ketika diminta untuk berbicara baik bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada proses pembelajaran siswa lebih cenderung diam dan takut melakukan kesalahan ketika diminta untuk berbicara,

meskipun siswa tersebut sudah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Adapun ketika siswa berbicara di depan kelas itu karena adanya paksaan dari guru, dan pada akhirnya siswa tidak optimal dalam berbicara seperti pandangan yang selalu menunduk, suara yang tidak lantang, dan bahkan menutup wajah dengan buku yang dibawanya.

Dari masalah tersebut, diperlukan adanya upaya untuk membuat siswa lebih aktif untuk berbicara. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara ini yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada seorang siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Daryanto, 2014: 51).

Menurut Waisnawati dkk. (2015, hlm. 3) Pendekatan saintifik cocok diterapkan karena pada pendekatan ini siswa diberikan stimulus untuk mencari tahu sendiri masalah sehingga terjadi komunikasi dan interaksi yang dapat menumbuhkan keterampilan berbicara siswa. Melalui pendekatan saintifik siswa mampu melakukan aktivitas pembelajaran kolaboratif aktif dan interaktif mulai dari bertanya sampai mengomunikasikan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya dapat pula meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Menurut Tarigan (dalam Cahyani, 2007, hlm. 23) “Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan”. Dalam bahasa lisan ada suatu pesan yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar, pesan yang disampaikan yaitu dalam bentuk bunyi bahasa. Adapun Arsyad dan Mukti (dalam Asri, 2008. hlm. 20) bahwa “Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-

kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”. Oleh karena itu, sudah menjadi seorang guru untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan berbicara dengan menciptakan pembelajaran yang menarik. Tujuannya agar keterampilan berbicara siswa meningkat, khususnya dalam berbicara.

Dari masalah tersebut, diperlukan adanya upaya untuk membuat siswa lebih aktif untuk berbicara. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara ini yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada seorang siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Daryanto, 2014: 51). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mencipta untuk semua mata pelajaran.

Kurniasih dan Sani (dalam Wijayanti N, dkk., 2016. Hlm. 3) tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut : a) untuk meningkatkan keterampilan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, b) untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, c) terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, d) diperolehnya hasil belajar yang tinggi, e) untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah, f) untuk mengembangkan karakteristik siswa.

Melalui pendekatan saintifik siswa mampu melakukan aktivitas pembelajaran kolaboratif aktif dan

interaktif mulai dari bertanya sampai mengomunikasikan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya dapat pula meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pendekatan saintifik juga mengarah pada proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk belajar, siswa yang aktif interaktif dan hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Untuk lebih mendorong siswa melakukan keterampilan berbicara, dibutuhkan juga peran guru untuk mengemas pembelajaran yang menarik agar terciptanya situasi dan kondisi dimana siswa mau berbicara melalui kesadaran dan keinginan dari diri siswa sendiri.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar. Masalah tersebut dijabarkan dalam rumusan penelitian yang lebih khusus yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Saintifik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Saintifik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V di Sekolah Dasar setelah menerapkan Pendekatan Saintifik?

METODE

Model penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart (Muchlis, 2014, hlm. 8) yang terdiri dari tiga siklus dan setiap siklusnya terdiri empat langkah yaitu :

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan RPP, lembar kerja siswa, lembar evaluasi, lembar observasi pembelajaran saintifik, lembar observasi keterampilan berbicara dan menyiapkan media serta sumber yang diperlukan untuk keperluan kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik dilaksanakan dalam lima langkah pembelajaran, yaitu :

- a. Mengamati. Guru menyajikan gambar maupun video untuk diamati oleh siswa
- b. Menanya. Guru menstimulus siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dimengerti.
- c. Mengumpulkan informasi. Guru membimbing siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara.
- d. Mengasosiasikan / menalar. Guru membimbing siswa berdiskusi untuk menumukan kesimpulan.
- e. Mengomunikasikan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari.

3. Observasi

Dari hasil pelaksanaan yang telah dilaksanakan, peneliti dibantu oleh observer yang meneliti selama berjalannya kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang diamati yakni aktivitas guru dan siswa yang ditulis dalam lembar observasi yang disiapkan peneliti.

4. Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran dan mendapatkan hasil observasi yang telah dilaksanakan. Peneliti melakukan refleksi temuan saat pembelajaran, penyebabnya, kemudian menentukan rencana tindak lanjut untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2018. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VB di salah satu SDN di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Dengan jumlah siswa dengan jumlah 19 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki 11 orang dan siswa perempuan 8 orang.

Instrumen pembelajaran yang digunakan yaitu RPP dengan bantuan media pembelajaran. Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, lembar kerja siswa (LKS) dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang diterapkan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa dilakukan penyekoran hasil lembar observasi indikator keterampilan berbicara siswa. Berikut ini kriteria ketercapaian indikator menurut Purwanto, N (2002), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Ketercapaian Indikator

Persentase	Kriteria
≤54 %	Kurang Sekali
55-59 %	Kurang
60-75%	Cukup
76-85%	Baik
86-100%	Baik Sekali

Untuk menganalisis kategori ketuntasan belajar siswa melalui skala ketuntasan belajar. Siswa dikatakan tuntas belajarnya jika sudah mencapai nilai KKM yaitu 70. Adapun kriteria keberhasilan penelitian berbicara berkaca dari keterampilan yang ditetapkan oleh Depdiknas Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila rata-rata persentase keterampilan berbicara siswa mencapai ≥75% (Depdiknas, 2008, hlm.4)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk dapat terlaksananya pembelajaran dengan baik tentunya harus membuat RPP dengan baik terlebih dahulu. Dari lembar observasi siklus I peneliti sudah melaksanakan semua tahapan dalam pendekatan saintifik, namun ada beberapa tahapan yang kurang maksimal. Dalam penayangan video, guru sudah menggunakan proyektor tetapi tidak menggunakan *speaker* sehingga suara dari video tidak terdengar oleh seluruh siswa. Selain itu, dalam tahap mengkomunikasikan masih ada siswa yang mendominasi pembicaraan hasil pekerjaannya di depan kelas. Untuk perbaikan pada siklus II, guru lebih memperhatikan media yang akan digunakan pada saat pembelajaran khususnya dalam penayangan video selain menggunakan proyektor guru juga harus menggunakan *speaker* agar suara dari video bisa terdengar oleh seluruh siswa, serta alternatif pembelajaran dalam tahap mengkomunikasikan agar tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan dan seluruh siswa dapat menyampaikan pendapatnya.

Adapun kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran di siklus II untuk diperbaiki di siklus III yakni guru kurang memotivasi siswa agar tidak malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya serta tidak memberikan tugas kepada setiap anggota kelompok. Tujuannya agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mempunyai tanggung jawab sendiri. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II, begitupun kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II disempurnakan pada siklus III.

Langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan menurut Permendikbud No. 81 A tahun 2013 lampiran IV (dalam Kosasih, 2014, hal. 72) proses pembelajaran saintifik terdiri atas 5 pengalaman belajar pokok, yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (serta mengkreasi). Pada siklus I, siswa belajar berkelompok namun pada saat mengamati teks bacaan setiap siswa diberikan teks masing-masing. Pada tahap ini guru tidak mengecek apakah siswa menuliskan informasi-informasi penting dari teks bacaan, sehingga ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan. Temuan pada siklus I ialah kurangnya pengawasan guru ketika siswa berdiskusi banyak siswa yang pasif dan bersenda gurau. Guru menegur dan memberikan arahan kepada siswa untuk tertib dan aktif dalam diskusi.

Pada siklus II, siswa diarahkan untuk menonton video tentang siklus air tanah. Kemudian siswa bersama kelompoknya melakukan percobaan untuk membuktikan kekuatan tanah dalam menyerap air. Temuannya terlihat siswa sangat antusias untuk melakukan percobaan, siswa ikut serta aktif dalam kegiatan percobaan di dalam kelompoknya masing-masing. Ketika tahap mengkomunikasikan semua siswa mengungkapkan pendapatnya, hal ini sesuai dengan perbaikan siklus I, guru membuat sebuah permainan yang menjadikan siswa dapat berbicara.

Pada siklus III guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan media yang telah disiapkan. Kemudian siswa mengumpulkan informasi melalui permainan "*Treasure Hunt*", dimana setiap kelompok mengunjungi setiap pos untuk mendapatkan materi pembelajaran. Siswa melakukan permainan tersebut dengan baik sesuai dengan aturan yang telah diberikan, akan tetapi guru tetap memberikan bimbingan kepada siswa

selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tidak ditemukan temuan negatif pada tahap ini, karena merupakan perbaikan dari siklus-siklus sebelumnya.

Pada tahap mengamati, siswa diinstruksikan untuk mengamati objek yang telah disiapkan oleh guru. Kemudian menuliskan dan mengungkapkan apa yang telah diamatinya. Metode mengamati ini sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Kedua yaitu pada tahap menanya, siswa diberikan kesempatan secara luas untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Siswa diberikan kesempatan juga untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Kegiatan menanya dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. terlihat pada siklus II dan III siswa mulai terbiasa untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Ketiga yaitu tahap mengumpulkan informasi, siswa bersama kelompoknya mencari informasi lebih mengenai materi yang sedang dipelajari. Pada siklus ke II siswa mengumpulkan informasi dengan melakukan percobaan. Siswa sangat antusias dan aktif dalam melakukan percobaan tersebut. Sedangkan pada siklus ke III, pada tahap ini siswa melakukan permainan "*Treasure Hunt*" yaitu mengunjungi setiap pos untuk mendapatkan materi pembelajaran. Dengan adanya permainan tersebut siswa menjadi aktif selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, yaitu tahap mengasosiasikan. Kegiatan mengasosiasikan atau menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud

Nomor 81a Tahun 2013 adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan informasi/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pada tahap ini siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk mengisi soal-soal yang terdapat di lks dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang mereka dapatkan.

Pada kegiatan ini, siswa sudah ikut serta aktif dalam berdiskusi walaupun ada satu dua orang yang tidak terlibat dalam diskusi. Hal ini disebabkan karena guru dan observer selalu mengawasi siswa dengan kelompoknya selama proses diskusi berlangsung. Selain itu guru juga lebih tegas dalam memberikan aturan kepada siswa pada saat berdiskusi.

Tahap terakhir yaitu tahap mengkomunikasikan. Pada tahap ini setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Pada siklus I masih ada siswa yang mendominasi dalam pembicaraan. Namun pada siklus II dan III guru membuat sebuah teknik pembelajaran yang dapat menjadikan seluruh siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya.

Adapun peningkatan dari setiap indikator keterampilan berbicara siswa (lafal, struktur kalimat, pemilihan kosakata, kefasihan dan pemahaman isi) terlihat pada instrumen tes keterampilan berbicara siswa. Berikut hasil analisis setiap indikator keterampilan berbicara selama 3 siklus.

Pada indikator **pelafalan**, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 70,58% menjadi 83,82% dan pada siklus III kembali mengalami peningkatan menjadi 91,17%. Persentase indikator pelafalan pada siklus I berada dalam kategori cukup, persentase pada siklus II berada dalam kategori baik,

sedangkan persentase indikator pelafalan pada siklus III berada dalam kategori baik sekali. Hal yang mempengaruhi peningkatan indikator pelafalan dari siklus I sampai siklus III yaitu mulai terlatihnya siswa dalam menyampaikan pendapat atau berbicara dan motivasi dari guru ketika siswa akan menyampaikan pendapatnya sehingga pelafalan siswa sedikit demi sedikit mengalami peningkatan.

Pada indikator **struktur kalimat**, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 63,23% menjadi 69,11% dan pada siklus III kembali mengalami peningkatan menjadi 72,05%. Persentase indikator struktur kalimat pada siklus I, siklus II dan siklus III ini berada dalam kategori cukup. Hal yang mempengaruhi peningkatan indikator struktur kalimat dari siklus I sampai siklus III yaitu mulai terlatihnya siswa dalam menyampaikan pendapat atau berbicara, siswa mulai terlatih berbicara dengan menggunakan kalimat yang jelas dan tidak berbelit-belit sehingga pembicaraan dapat dipahami oleh pendengar.

Pada indikator **pilihan kosakata**, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 58,82% menjadi 66,17% dan pada siklus III mengalami peningkatan kembali menjadi 73,52%. Persentase indikator pilihan kosakata pada siklus I berada dalam kategori kurang sedangkan persentase indikator pilihan kosakata pada siklus II dan siklus III berada dalam kategori cukup. Hal yang mempengaruhi peningkatan indikator pilihan kosakata dari siklus I sampai siklus III yaitu mulai terlatihnya siswa dalam menyampaikan pendapat atau berbicara, siswa mulai terbiasa berbicara dengan menggunakan pilihan kata yang tidak membingungkan dan tidak mengulangi kata-kata yang sudah diucapkan. Selain itu penemuan istilah-istilah baru dalam materi pembelajaran

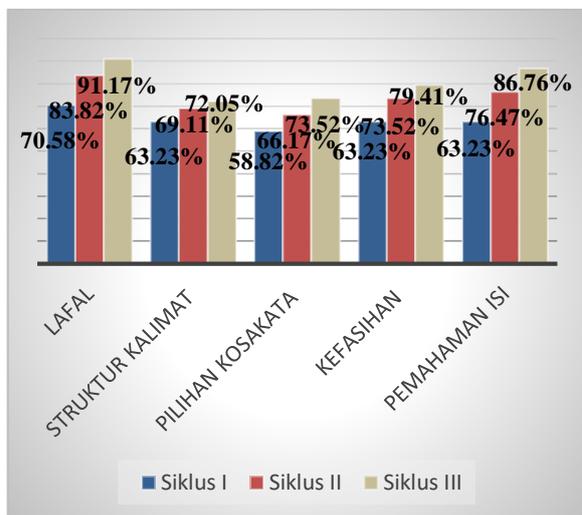
juga mempengaruhi pilihan kosakata siswa pada saat mengungkapkan pendapat atau berbicara.

Pada indikator **kefasihan** mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 63,23% menjadi 73,52% dan pada siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 79,41%. Persentase indikator kefasihan pada siklus I dan siklus II berada dalam kategori cukup, sedangkan persentase indikator kefasihan pada siklus III berada dalam kategori baik. Hal yang mempengaruhi peningkatan indikator pilihan kosakata dari siklus I sampai siklus III yaitu mulai terlatihnya siswa dalam menyampaikan pendapat atau berbicara sehingga siswa lancar dan tidak gugup pada saat berbicara. Selain itu, materi yang dekat dengan siswa juga mempengaruhi kefasihan siswa dalam berbicara, ketika siswa sudah sering menjumpai materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari maka dapat meningkatkan kefasihan siswa dalam berbicara.

Pada indikator **pemahaman isi** mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 63,23% menjadi 76,47% dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 86,76%. Persentase indikator pemahaman isi pada siklus I berada dalam kategori cukup, persentase indikator pada siklus II berada dalam kategori baik sedangkan persentase indikator pemahaman isi pada saat siklus III berada dalam kategori baik sekali. Hal yang mempengaruhi peningkatan indikator pilihan kosakata dari siklus I sampai siklus III yaitu berdasarkan tingkat intelektual siswa masing-masing. Selain itu disebabkan oleh tanggungjawab siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok, dimana pada saat siswa ikut berpartisipasi dalam pengerjaan tugas maka akan pemahaman terhadap materi yang dipelajari juga akan mengalami peningkatan. Selain itu materi

yang menarik dan proses pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mempelajari materi tersebut yang secara otomatis dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Berikut ini grafik peningkatan indikator keterampilan berbicara yang diperoleh siswa kelas VB pada siklus I, II dan III.



Grafik 1. Persentase Ketercapaian Indikator Siklus I, II dan III

Selain itu, hasil keterampilan berbicara siswa setelah tindakan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III. Terbukti pada saat siklus I persentase ketuntasan keterampilan berbicara meningkat sebesar 47%, pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup yakni 29% menjadi 76%, pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 12% menjadi 88%. Hal ini diduga karena penerapan pendekatan saintifik telah diterapkan secara efektif berdasarkan hasil refleksi siklus I dan II.

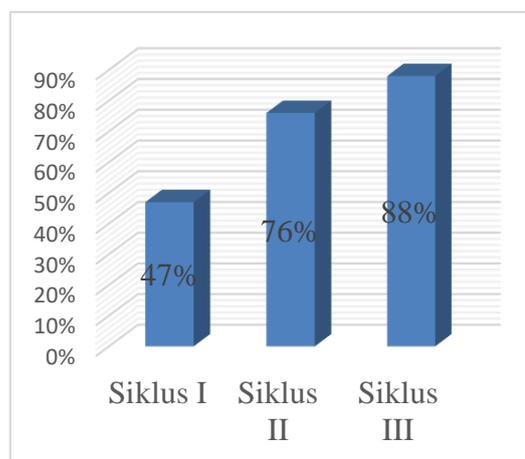
Tabel 2. Perbandingan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I, II dan III

Aspek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata	63,53	72,23	80

Persentase Ketuntasan	47%	76%	88%
Skor Maksimal	80	90	95
Skor Minimal	45	50	61

Dilihat dari tabel diatas, adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara siswa mulai dari siklus I hingga siklus III. Rata-rata dari keterampilan menulis kreatif dari siklus I ke siklus II mencapai 9,71 sedangkan dari siklus II ke siklus III memiliki kenaikan 15. Rata-rata kenaikan dari siklus II ke siklus III yaitu mencapai 17. Selanjutnya pada ketuntasan KKM siswa mencapai 41% lalu pada skor maksimal kenaikan mencapai 15 angka dari siklus I, dan pada skor terendah mengalami perbaikan hingga 16 angka. Kenaikan beberapa perbandingan diatas disebabkan oleh perbaikan dari siklus I hingga siklus III dengan menggunakan indikator keterampilan berbicara dan menerapkan pendekatan saintifik.

Dari pelaksanaan siklus I, siklus II dan siklus III maka diperoleh hasil peningkatan ketuntasan belajar siswa sebagai berikut :



Grafik 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siklus I, II dan III

Gambar diagram diatas menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam

pembelajaran terus meningkat. Selain itu juga persentase banyaknya siswa yang dianggap sudah terampil menulis dari awal sampai akhir tindakan pembelajaran terus meningkat.

SIMPULAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar ini disusun mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Selain itu, RPP mengalami perbaikan dari siklus I, siklus II dan siklus III yaitu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulus siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Perbaikannya yang dilakukan berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik, penerapan langkah pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Tahap mengamati sangat penting untuk pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Pengamatan yang telah dilakukan mengarah pada suatu pertanyaan yang perlu dijawab untuk memuaskan rasa ingin tahu siswa. Setelah siswa mengamati, guru meminta siswa untuk menceritakan atau mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang telah mereka amati. Ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Pada tahap menanya, siswa bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan temannya berkaitan dengan apa yang telah mereka amati. Tahap mengkomunikasikan menuntut siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, karena pada tahap ini guru membuat sebuah permainan yang menyebabkan

semua siswa harus berbicara. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik, langkah menanya dan mengkomunikasikan ini merupakan langkah yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa di setiap siklus sedikit demi sedikit menjadi lebih baik.

Keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan pendekatan saintifik. Peningkatan ini dapat dibuktikan dari pemerolehan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa dalam keterampilan berbicara pada siklus I, siklus II dan siklus III. Di siklus I nilai rata-rata siswa 63,53 dengan persentase ketuntasan belajar 47%, pada siklus II nilai rata-rata 73,23 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 76% dan pada siklus III nilai rata-rata 80,29 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 88%.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyani, Isah dan Hodijah. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. UPI Press: Bandung.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung Yrama Widya.
- Muslich, Mansur. (2009). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purnomo, D. (2012). *Keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2008). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.

- Resmini, Novi, dkk. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. UPI Press: Bandung.
- Tarigan, H. (2013). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waisnawati, N. dkk. (2015). e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. *Pengaruh Pendekatan Saintifik Berbasis Video Pembelajaran Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V*, 3, (1), 1-11.
- Wijayanti, N. dkk. (2016). e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. *Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Media Poster dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Indonesia Tema Cita-citaku*, 4, (1), 1-9.